



## Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik

Ema Zuliyani Sembada<sup>✉</sup>, Maharani Intan Andalas

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2018  
Disetujui Mei 2019  
Dipublikasikan Juli 2019

**Kata kunci:**

realitas; sosial;  
strukturalisme genetik;  
*Laut Bercerita*.

*Keywords:*

reality; social; genetic  
structuralism; *Laut  
Bercerita*.

### Abstrak

Realitas sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga tergambar dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan mengetahui pandangan dunia pengarang dalam novel mengenai realitas sosial yang dikaji melalui analisis strukturalisme genetik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode dialektik dari Lucien Goldmann. Dari hasil penelitian, ditemukan realitas sosial dalam novel melalui hubungan antartokoh dalam novel serta hubungan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Selain itu, terdapat fakta yang berkaitan dengan realitas sosial dalam novel. Pandangan dunia yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu, pengarang menentang keotoriteran rezim Orde Baru yang sewenang-wenang, mengecam penghilangan paksa dan mendukung HAM, serta mengkritik pemerintah yang lambat dalam menyelesaikan kasus hilangnya aktivis.

### Abstract

Social reality does not only occur in the real world, but also illustrated in literature. This study aims to determine the social reality in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori and find out the world view of the author in the novel regarding the social reality studied through analysis of genetic structuralism. This study uses a qualitative approach with the dialectical method of Lucien Goldmann. From the results of the study, found social reality in the novel through interpersonal relationships in the novel and the relationship of characters to the objects around them. In addition, there are facts that relate to social reality in the novel. The world view found in the novel, namely, the author opposed the arbitrary authorization of the New Order regime, condemned enforced disappearances and supported human rights, and criticized the government which was slow in resolving cases of activist disappearances.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: emazuliyanis@gmail.com

## PENDAHULUAN

Hubungan antara individu dan masyarakat tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Individu merupakan bagian dari masyarakat, pun sebaliknya, masyarakat terbentuk oleh individu-individu. Hubungan yang terbentuk antara individu dan masyarakat menciptakan perilaku-perilaku sosial yang biasa disebut dengan realitas sosial. Wirawan (2012:119) mengatakan bahwa realitas sosial adalah rangkaian peristiwa yang terjadi antar individu dalam masyarakat. Contoh realitas sosial dalam masyarakat seperti adanya interaksi antara individu dengan keluarga, individu dengan kelompok, individu dengan pemerintah, memberi bantuan bencana alam, mengikuti kegiatan organisasi di masyarakat, mengikuti pos kamplang dan lain sebagainya.

Realitas sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga tergambar dalam karya sastra. Karya sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat. Bahkan, bisa disebut jika sastra merupakan cermin dari masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 2010:1). Pengarang yang menciptakan sebuah karya merupakan anggota dari masyarakat yang melihat realitas sosial yang terjadi dalam lingkungannya kemudian dituangkannya dalam karya.

Salah satu novel yang terdapat realitas sosial di dalamnya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini berlatar politik Orde Baru tentang penculikan para aktivis karena menentang pemerintah. Untuk menemukan realitas sosial dalam novel, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Faruk (2014:56) mengatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan sebuah teori yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dianggap sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang berdasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Berbeda dari strukturalisme murni,

strukturalisme genetik melihat bagaimana asal usul karya sastra tersebut diciptakan.

Sebuah karya sastra tidak mungkin dipisahkan dari latar belakang sosial budaya dan kesejarahannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik untuk menemukan realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita*. Selain untuk mengetahui realitas sosial dalam novel, penelitian ini juga bertujuan mengungkap pandangan dunia pengarang dalam novel mengenai realitas sosial. Objek penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita*. Novel ini dipilih karena: (1) mengungkapkan realitas sosial dalam masyarakat yang nampak pada novel, (2) dalam novel *Laut Bercerita* menggambarkan realitas sosial yang terkait politik Orde Baru, (3) sejauh pengetahuan peneliti, novel *Laut Bercerita* belum pernah dikaji.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya, “Strukturalisme Genetik *Asmaraloka*” oleh Gustaf Sitepu (2009), “Novel *Orang-Orang Proyek* dan Keterkaitannya dengan Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik” oleh Andi Dwi Handoko (2010), “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Presiden* Karya Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik)” oleh Delia Putri (2016), “Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB Silalahi” oleh Marlina dan Hillaludin Hanafi (2017), “Realitas Sosial Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori Kajian Strukturalisme Genetik” oleh Siti Nur Fitriani (2017) dan “Potret Pemerintah Indonesia Untuk Memperkokoh Nilai Karakter Bangsa dalam Novel *Tangan-Tangan Buntung* Karya Budi Darma” oleh Umi Nurfadila (2017).

## METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan konsep metode dialektik “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” dari Goldmann. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya keseluruhan hanya bisa dipahami melalui fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan tersebut.

Jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan realitas sosial. Data yang kedua yakni sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini, adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah, artikel di internet, serta blog penulis yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis yang dilakukan adalah: (1) menyebutkan bagian-bagian struktur novel yang menggambarkan realitas sosial, (2) menyebutkan fakta yang terjadi di dunia nyata yang tergambar dalam novel, (3) menganalisis adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat untuk mengungkapkan pandangan dunia pengarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks strukturalisme genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal. Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya (Faruk 2012:72). Realitas sosial struktur karya sastra tergambar melalui hubungan antara tokoh dengan tokoh yang lain dan tokoh dengan objek-objek yang ada disekitarnya.

### Relasi Antartokoh yang Menggambarkan Realitas Sosial

Realitas sosial dalam novel terdapat pada struktur karya sastra melalui hubungan tokoh dengan tokoh yang lain. Novel *Laut Bercerita* menceritakan perjuangan para mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Winatra. Organisasi ini kerap melakukan aksi yang kerap bertentangan dengan pemerintah saat itu. Karena aksinya tersebut, Organisasi Winatra ditetapkan menjadi organisasi terlarang. Para anggota diculik, disiksa bahkan dibunuh oleh tentara. Novel ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama bercerita tentang para aktivis yang hilang dengan

tokoh sentral Biru Laut. Bagian kedua bercerita tentang orang-orang yang kehilangan dengan tokoh sentral Asmara Jati. Selain dua tokoh utama tersebut, terdapat juga tokoh-tokoh sampingan yaitu para, yakni Kasih Kinanti, Sang Penyair atau Gala Pranaya, Arifin Bramantyo, Para tentara yang disebut Biru Laut dengan berbagai julukan seperti, Si Mata Merah, Manusia pohon, dan si Raksasa.

### Biru Laut dan Teman Aktivistis

Biru Laut merupakan tokoh utama dalam novel. Dia adalah seorang mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Gajah Mada. Biru Laut juga seorang aktivis Winatra. Realitas sosial tergambar melalui hubungan antara tokoh Biru Laut dan teman aktivis, salah satunya bersama Kasih Kinanti. Hubungan antara Biru Laut dan Kinan terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Aku mengenal Kasih Kinanti setahun lalu di kios Mas Yunus, Langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel *Anak Semua Bangsa* dan berbagai buku terlarang lainnya. Seingatku, Kinan tengah membuat fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi. Sebetulnya aku pernah bertemu dengan Kinan sekilas di beberapa acara pers mahasiswa di kampus, tapi aku hanya mengenalnya sebagai Kasih Kinanti dan ternyata dia juga sudah mengetahui namaku dari beberapa tulisanku di koran mahasiswa Aulagung.. (*Laut Bercerita* halaman 17)

Kutipan di atas merupakan pertama kali Biru Laut dan Kasih Kinanti mengenal. Kasih Kinanti merupakan salah satu aktivis Winatra yang lebih tua dua tahun di atas Biru Laut. Kinan

bertemu dengan Laut saat Laut masih belum bergabung dengan Organisasi Winatra. Kinan dan Laut bertemu di kios Mas Yunus saat Laut sedang menggandakan beberapa bab novel *Anak Semua Bangsa*. Mereka berdua kemudian berkenalan. Kinan yang saat itu tengah menggandakan buku-buku Ernesto dan Ralph Miliband untuk bahan diskusi. Kinan kemudian menawarkan Biru Laut agar datang ke tempat diskusi untuk mendiskusikan pemikiran tokoh tersebut. Setelah pertemuan di kios Mas Yunus, Biru Laut dan Kinan kembali bertemu keesokan harinya di sebuah rumah makan Bu Retno. Kinan lantas bercerita saat dia masih mahasiswa hijau dia pernah di tahan saat sedang melakukan demonstrasi. Kejadian tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit transportasi.” (*Laut Bercerita* halaman 25)

Kutipan tersebut menjelaskan Kinan bersama teman-teman aktivis Winatra membantu para warga Kedung Ombo yang tidak memperoleh haknya secara benar. Kinan yang saat itu masih menjadi mahasiswa hijau mendampingi warga Kedung Ombo demonstrasi menuntut pemerintah menepati janji. Warga Kedung Ombo yang dijanjikan mendapat ganti rugi sebesar tiga ribu rupiah tidak dibayarkan semestinya. Kinan dan teman-teman aktivis melakukan demonstrasi menuntut hak mereka dibayar dengan semestinya. Kinan menceritakan kisahnya saat menjadi mahasiswa hijau kepada Laut untuk membuktikan bahwa biarpun masih

mahasiswa hijau, Kinan sudah melakukan sesuatu untuk Indonesia. Biru Laut dan Para Tentara

Para tentara dalam novel ini adalah tokoh sampingan yang terlibat dengan Organisasi Winatra. Akibat aksi-aksinya yang kerap menentang pemerintah, anggota Winatra kerap berurusan dengan para tentara. Tokoh tentara dalam merupakan wakil dari pemerintah. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

...Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru? (*Laut Bercerita*, halaman 25)

Kutipan di atas merupakan pertanyaan yang Kinan berikan kepada Biru Laut. Dalam pertanyaan tersebut terdapat pernyataan bahwa tentara adalah fondasi dari rezim Orde Baru. Jika ada yang menentang Orde Baru, maka para tentara siap membela. Oleh karena itu, para tentara dalam novel *Laut Bercerita* merepresentasikan pemerintah Orde Baru.

Biru Laut pertama kali mendapatkan bentuk represi dari tentara pada tahun 1993 di Terminal Bungurasih ketika hendak pulang ke Yogya setelah aksi tanam jagung di Blanggu. Realitas sosial tergambar melalui hubungan antara tokoh Biru Laut dan para tentara. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini :

Ketika kami tiba di terminal Bungurasih, terasa suasana yang menekan. Kinan mencolek lenganku sambil menunjuk dengan ekor mata ke arah ruang tunggu bus. Bram berdehem memberi kode agar kami segera berbalik arah melihat begitu banyak lelaki cepak, berbaju sipil, dan jelas membawa senjata di

kantongnya yang seolah tengah menanti kami. Kinan menarik tanganku dan aku menarik tangan Daniel secara spontan. “Lari!” Kinan memberi instruksi. (*Laut Bercerita*, halaman 164)

Kutipan di atas merupakan suasana terminal Bungurasih ketika Laut dan kawan-kawan akan pulang ke Yogya. Terminal Bungurasih sudah dikepung aparat. Kinan dan Daniel berhasil lolos tapi Biru Laut tertangkap oleh aparat. Laut dibawa ke sebuah markas tentara untuk diinterogasi. Saat diinterogasi, Biru Laut menerima beberapa tindakan represi yang dilakukan oleh tentara. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrumkan dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar dan merasa seolah tubuhku menggelinjang sendiri tanpa perintah saraf otakku. Begitu saja, seperti itu adalah potongan tubuh orang lain. Aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan. Mereka semua berhenti menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuhku karena rupanya hari sudah pagi... (*Laut Bercerita*, halaman 170)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk represi yang dilakukan para tentara. Biru Laut ditangkap di terminal Bungurasih pada tahun 1993 akibat aksi tanam jagung di Blangguan. Laut dibawa ke salah satu markas tentara untuk diinterogasi. Selama interogasi berlangsung para tentara melakukan tindakan represi seperti menyetrum, menonjok, dan menendang. Tentara dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang

kejam yang melakukan tindakan kekerasan kepada para aktivis. Rezim Orde Baru merupakan rezim yang berpondasi militer. Karena itu, tentara digambarkan sebagai tokoh yang pro pemerintah.

### **Relasi Tokoh dengan Objek di Sekitarnya yang Menggambarkan Realitas Sosial**

Konsep struktur karya sastra menurut Goldmann berpusat pada hubungan antar tokoh dengan tokoh yang lain dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Objek-objek tersebut bisa benda yang berhubungan dengan diri si tokoh. Realitas sosial tergambar melalui hubungan antar tokoh dalam novel dengan objek yang ada disekitarnya.

#### **Relasi Tokoh Biru Laut dengan Tanaman Jagung**

Realitas sosial dalam novel *Laut Bercerita* juga tergambar melalui Tokoh Biru dan tanaman jagung dalam aksi yang dilakukan di Blangguan. Hubungan antara Biru Laut dan tanaman jagung yang menggambarkan relitas sosial terdapat dalam kutipan di bawah ini:

...Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat “Sajak Seongkok Jagung” karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan para aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung... (*Laut Bercerita*, halaman 116-117)

Kutipan di atas menggambarkan salah satu aksi Winatra dalam melakukan aksi tanam jagung di Blangguan pada tahun 1993. Laut dan Sang Penyair memilih menanam jagung yang mengingatkan mereka pada puisi Rendra Sajak Seonggok Jagung sebagai bentuk aksi di Blangguan setelah mendengar lahan jagung para petani akan digusur dan dijadikan lahan tembak militer. Tanaman jagung merupakan objek sebagai bentuk perlawanan dan protes kepada pemerintah.

Relasi Tokoh Asmara Jati dengan Sebuah Payung Hitam

Asmara Jati adalah adik dari Biru Laut. Setelah Biru Laut dan kedua belas aktivis Winatra dihilangkan, para keluarga melakukan aksi Kamisan di depan istana negara. Hubungan antara Asmara Jati dan sebuah payung hitam yang menggambarkan relitas sosial terdapat dalam kutipan di bawah ini:

...Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat dan memberikan perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya... (*Laut Bercerita*, halaman 373)

Kutipan di atas merupakan Aksi Kamisan yang dilakukan oleh Asmara Jati. Aksi Kamisan dilakukan sebagai aksi protes kepada pemerintah yang tidak mengusut kasus hilangnya para aktivis secara tuntas. Aksi ini menggunakan payung hitam serta pakaian serba hitam. Penggunaan payung hitam serta warna hitam adalah sebuah simbol orang sedang berduka. Tidak hanya menggambarkan sebuah duka, payung hitam juga lambang dari ketekadan keluarga untuk terus

menuntut pemerintah menuntaskan tugasnya. Aksi Kamisan ini dilakukan supaya pemerintah tidak pernah lupa bahwa masih ada tiga belas aktivis yang dihilangkan secara paksa yang masih belum diketahui bagaimana keadaan mereka hingga saat ini.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat realitas sosial dalam struktur karya sastra novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui relasi tokoh dengan tokoh yang lain dan relasi tokoh dengan objek-objek yang ada disekitarnya.

**Fakta yang Berkait dengan Realitas Sosial dalam Novel *Laut Bercerita***

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terdapat peristiwa di dunia nyata yang berkaitan dengan realitas sosial dalam novel. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah 1) penghilangan paksa tiga belas aktivis pada tahun 1998 yang yang di muat di *Kompas* tahun 2011 dengan judul *13 Tahun Mencari 13 Orang Hilang*. Dalam novel *Laut Bercerita*, tokoh-tokoh yang diciptakan Leila tidak merepresentasikan siapapun ketiga belas orang yang hilang tersebut namun ada tokoh Gala Pranaya atau Sang Penyair yang merepresentasikan sosok sastrawan. 2) Tindakan represi yang dilakukan tentara kepada aktivis, fakta tersebut terdapat di artikel majalah *Tempo* edisi Soeharto berjudul *Di Kuil Penyiksaan Orde Baru*. 3) Peristiwa Tanam Jagung di Blangguan, 4) peristiwa Terminal Bungurasih, fakta ketiga dan keempat tersebut terdapat di artikel yang ditulis oleh Wenri Wanhar pada tahun 2014 dan dimuat dalam redaksi historia dengan judul peristiwa *Belangguan 1993*. 5) Keadaan keluarga korban penghilangan paksa, fakta tersebut terdapat di artikel dengan judul *13 Tahun Mencari 13 Orang Hilang* yang ditulis oleh Heru Margianto (2011). 6) Pembuangan mayat ke dasar laut, fakta tersebut terdapat di buku dengan judul *Wiji Thukul Teka-Teki Orang Hilang* dalam Seri Buku Saku *Tempo* Prahara-Prahara Orde Baru. 7) Penggusuran Waduk Kedung Ombo, fakta tersebut terdapat di artikel berjudul *Kejamnya Penggusuran Warga Kedung Ombo dengan Dalih Pembangunan* yang ditulis oleh Petrik Matanasi pada tahun 2017. Realitas dalam novel tersebut

relevan dengan apa yang terjadi di masyarakat pada masa pemerintahan Orde Baru.

### **Pandangan Dunia Leila S. Chudori dalam Novel *Laut Bercerita* Mengenai Realitas Sosial**

Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat (Faruk 2012: 65). Pandangan dunia menurut Goldmann adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain (Faruk 2012:-67).

Pandangan dunia tidak muncul begitu saja tetapi terbentuk dari latar sosial dan budaya pengarang. Leila S. Chudori merupakan pengarang yang pernah bekerja sebagai wartawan kurang lebih selama 20 tahun di *Tempo*. Pekerjaannya sebagai wartawan *Tempo* turut memengaruhi karya-karya yang diciptakan Leila. Terlihat dalam kedua novel Leila yang mengangkat isu-isu politik di Indonesia yang ditulis dengan jujur. *Laut bercerita* merupakan novel kedua Leila yang diciptakan setelah mewawancarai salah satu korban penculikan yaitu Nezar Patria. Hal itu diungkapkan Leila pada bagian akhir novel *Laut Bercerita*. Novel ini berkisah tentang pertentangan pemerintah dan para aktivis mahasiswa. Melalui novel ini Leila memiliki keprihatinan terhadap realitas sosial. Khususnya dengan realitas sosial yang terjadi kepada aktivis pada masa Orde Baru. Dalam novel ini Leila berpandangan bahwa rezim Orde Baru merupakan rezim yang sewenang-wenang dengan pemimpin yang diktator. Leila menuangkan pemikirannya tentang realitas sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Orba, pemikiran tersebut tergambar dalam tokoh Kinan. Salah satu anggota Winatra. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Kinan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. “Kita tak ingin selama-lamanya

berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama... seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya. Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Kerikil dalam sepatu mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.” (*Laut Bercerita*, halaman 182)

Kutipan di atas merupakan pemikiran dari tokoh Kasih Kinanti. Kinan merupakan salah satu anggota Winatra. Dalam kutipan di atas Kinan mengungkapkan bahwa masyarakat tak bisa diam saja ketika sebuah rezim berkuasa terlalu lama dan berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Kinan berpendapat bahwa rezim Orba dipimpin oleh diktator. Leila sebagai subjek kolektif menentang kepemimpinan Soeharto yang digambarkan Leila sebagai pemimpin yang kapitalis dan diktator. Leila S. Chudori mengatakan di bagian akhir bukunya, rezim Orde Baru merupakan rezim yang nyaris tanpa demokrasi.

Leila berpandangan bahwa penghilangan paksa merupakan kejahatan berat yang melanggar Hak Asasi Manusia. Leila juga menulis dalam blognya bahwa penghilangan orang adalah kejahatan yang paling kejam dan unik, ia membiarkan luka dan penderitaan yang menganga melalui ketidaktahuan yang dipertahankan. Oleh karenanya, para pemikir hak asasi manusia menyebut kejahatan penghilangan paksa sebagai ‘*continuous crime*’ kejahatan yang terlestarikan, selama negara belum memberikan status, kepastian : mati/hidup, di mana, mengapa, selama itu pula kejahatan itu masih

berlaku sebagai kejahatan. menulis bagian Asmara Jati sebagai representasi keluarga korban penghilangan paksa. Betapa mereka hingga saat ini masih hidup bersama luka dan terus menunggu keluarganya. Leila menulis novel *Laut Bercerita* untuk mengangkat kembali isu penghilangan paksa para aktivis supaya masyarakat dan pemerintah tidak lupa bahwa masih ada tiga belas aktivis yang sampai sekarang ini belum kembali.

Leila juga berpandangan dalam penyelesaian kasus penghilangan para aktivis pemerintah terkesan lamban dalam menyelesaikan. Tidak hanya lamban tetapi tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan. Hal itu diungkapkan juga dalam novel melalui tokoh Asmara Jati. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Tahun sudah berganti memasuki 2008, dan masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang menanti karena sejauh ini belum memperoleh perkembangan apa-apa yang besar. Hilangnya Mas Laut dan kawan-kawan sudah diramaikan media, diangkat sebagai drama, musik, dan berbagai medium, tetapi kamu ingin pemerintah mengungkap kasus ini hingga tuntas. Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat dan memberikan perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya... (*Laut Bercerita*, halaman 373)

Kutipan di atas merupakan gagasan dari Asmara Jati. Dia merupakan adik dari Biru Laut, salah satu korban penghilangan secara paksa. Asmara bersama Komisi Orang Hilang sudah melakukan beberapa upaya untuk mendesak pemerintah menyelesaikan kasus penghilangan paksa, tetapi sampai pemerintah terus berganti, kasus tersebut tak kunjung diselesaikan. Leila

## SIMPULAN

Dari penelitian di atas terdapat kesimpulan sebagai berikut: 1) realitas sosial terdapat dalam struktur karya sastra novel *Laut Bercerita* melalui hubungan tokoh dengan tokoh yang lain, seperti hubungan antara Biru Laut dan teman-teman aktivis Winatra dan Biru Laut dengan para tentara. Realitas sosial juga tergambar melalui hubungan tokoh dengan objek di sekitarnya, seperti hubungan antara Biru Laut dengan tanaman jagung dan Asmara Jati dengan payung hitam. 2) Terdapat fakta yang berkaitan dengan realitas sosial dalam novel. 3) Pandangan dunia yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* mengenai realitas sosial yaitu, Leila menentang rezim Orde Baru yang dinilai sewenang-wenang dengan pemimpin yang otoriter, Leila juga seorang yang peduli HAM dan mengecam penghilangan paksa yang merupakan kejahatan berat pelanggaran HAM, yang terakhir Leila mengkritik pemerintah pasca Orba yang lambat dalam menyelesaikan kasus penghilangan paksa aktivis. Pandangan dunia tersebut tidak lepas dari latar kehidupan sosial dan budaya pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chudori S, Leila. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. (2010). *Sosiologi Sastra*. Ciputat: Edi Tum.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai post modernisme*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Handoko, Andi Dwi. (2010). Novel Orang-Orang Proyek dan Keterkaitannya dengan Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/>. [Diakses 26/02/2018]
- Margianto, Heru. (2011). *13 Tahun Mencari 13 Orang Hilang*. Kompas.com
- Marlina dan Hanafi, Hillaludin. (2017). *Realitas Sosial Kehidupan Tokoh Utama dalam Novel Toba Dreams* Karya TB Silalahi. Jurnal Bastra. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/> [Diakses 07/07/2018]
- Matanasi, Petrik. (2017). *Kejamnya Penggusuran Warga Kedung Ombo dengan Dalih Pembangunan*. Tirto.id
- Nurfadila, Umi. (2017). Potret Pemerintah Indonesia Untuk Memperkokoh Nilai Karakter Bangsa dalam Novel Tangan-Tangan Buntung Karya Budi Darma. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Daring. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBA-SA>. [Diakses 07/07/2018]
- Nur Fitriani, Siti. (2017). Realitas Sosial Novel Pulang Karya Leila S. Chudori kajian Strukturalisme Genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://media.neliti.com/media/publications/117464-ID>. [diakses [27/04/2018].
- Patria, Nezar. (2008). *Di Kuil Penyiksaan Orde Baru*. Tempo.
- Putri, Delia. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Presiden Karya Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus>. [Diakses 07/04/2018]
- Seri Buku Saku Tempo editor Zulkifli.Arif, Suyono. Seno Joko. (2017). *Wiji Thukul (Teka- Teki Orang Hilang)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sitepu, Gustaf. (2009). Strukturalisme Genetik Asmaraloka. *Tesis*. Universitas SumatraUtara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/>. [diakses 26/02/2018]
- Wanhar, Wenri. (2014). *Peristiwa Belangguan 1993*. Historia.Id
- Wirawan.I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. [www.leilaschudori.com](http://www.leilaschudori.com) (diakses pada tanggal 31 Mei 2018)